



## Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi

Dwi Yogianti Kurnia Widyastuti✉, Awalya

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 12 Agustus 2017  
Disetujui 15 Agustus 2017  
Dipublikasikan 30 September 2017

*Keywords:*

counselor performance;  
misunderstanding; teacher  
perception

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran berbagai kesalahpahaman kinerja konselor menurut persepsi guru bidang studi di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Alat pengumpul data menggunakan skala likert dengan jumlah 65 butir pernyataan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan terdapat 7 poin kesalahpahaman pada kategori tinggi, yaitu tugas konselor disamakan atau dipisahkan dari pendidikan; Konselor dianggap sebagai polisi sekolah; Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien tertentu saja; Persepsi guru bidang studi bahwa konselor hanya bekerja sendiri; Persepsi bahwa pekerjaan konselor dapat dilakukan oleh siapa saja; Persepsi guru bidang studi bahwa hasil pekerjaan konselor harus segera dilihat; Persepsi bahwa konselor menyamakan cara pemecahan masalah bagi semua klien. Serta satu 1 pada kategori sedang, yaitu persepsi bahwa bimbingan dan konseling yang dilakukan semata-mata hanyalah pemberian nasihat.

### Abstract

*The purpose of this study is to find out how the description of the misconceptions of counselor performance according to the perception of teachers in the field of SMA Negeri Purbalingga. The type of research used in this research is quantitative descriptive research. The data collection tool uses the Likert scale with the number of 65 statement items. Data analysis techniques use descriptive percentages. The results of research that has been done, shows there are 7 points of misunderstanding in the high category, namely the task of counselor equated or separated from education; The counselor is considered a school cop; Counseling and counseling are limited to specific clients only; Teacher perception in the field of study that the counselor only works alone; The perception that the counselor's job can be done by anyone; Teacher perception in the field of study that the work of counselor should be seen immediately; The perception that counselors equate problem solving to all clients. And one in the medium category, namely the perception that guidance and counseling is done merely giving advice.*

**How to cite:** Widyastuti, Dwi Yogianti Kurnia & Awalya. (2017). Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(3), 60-66

## PENDAHULUAN

Adanya bimbingan dan konseling disekolah adalah agar peserta didik tidak tersesat dalam proses menuju generasi yang sesuai amanat Undang-Undang. Salah satu cara atau wadah untuk mempermudah mewujudkan hal tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah. Tujuan tersebut seperti dijelaskan Prayitno (2004), "bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta dengan tuntutan positif lingkungannya". Banyak persepsi tentang konselor di sekolah, baik negatif maupun positif. Banyak yang sudah memahami peranan konselor beserta tugas-tugasnya di sekolah, namun masih ada pula yang kurang tepat dalam berpersepsi. Bentuk miskonsepsi dapat berupa kesalahan konsep, hubungan yang tidak benar antar konsep, dan gagasan intuitif atau pandangan yang naif. Kesalahpahaman-kesalahpahaman kinerja konselor ini dapat muncul dari berbagai pihak, baik dari siswa, orang tua murid, maupun dari guru bidang studi. Dalam hal ini yang akan disoroti adalah kesalahpahaman dari guru bidang studi selaku partner konselor sekolah.

Masing-masing guru bidang studi memiliki persepsi yang berbeda-beda, persepsi tersebut dapat berupa persepsi positif maupun negatif. Menurut Desmita (2009), persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Sedangkan menurut Mar'at (2006), persepsi bergantung pada pengalaman dan apa saja yang sudah diajarkan serta dipengaruhi oleh pengalaman yang ada pada seseorang. Demikian juga halnya dengan guru bidang studi di sekolah, persepsi yang berbeda-beda satu dengan yang lain karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Menurut Sugiyo (2005) bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecermatan persepsi yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional antara lain yaitu deskripsi verbal, petunjuk proksemik, petunjuk kinestik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik, dan petunjuk arifac-

tual. Sedangkan faktor personal diantaranya pengalaman, motivasi, kepribadian, intelegensi, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan. Selain itu mereka yang memperoleh angka rendah dalam tes otoritarianisme cenderung menilai orang lain lebih baik dan hal ini menyebabkan persepsinya akan tidak objektif. Dan mereka yang mempunyai tingkat objektivitas tinggi mengenai diri mereka sendiri, cenderung memiliki wawasan yang baik atas perilaku orang lain.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru BK di dua SMA negeri yang berbeda di Kabupaten Purbalingga didapati bahwa sebagian guru bidang studi masih berpersepsi kurang tepat terhadap konselor sekolah. Hal ini tentu berdampak kurang optimalnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut konselor sekolah, beberapa guru terkesan melimpahkan permasalahan siswa kepada konselor sekolah, tanpa berperan aktif dalam penyelesaian masalah siswa. Untuk mengetahui bagaimana keadaan siswa, konselor membutuhkan informasi dan data dari guru mata pelajaran. Ahmadi (1990) menambahkan "guru mata pelajaran mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik, berarti guru bidang studi juga mempunyai peranan dalam melihat dan memperhatikan bagaimana perkembangan siswanya". Selain itu, masih banyak lagi persepsi yang kurang tepat dari guru bidang studi terhadap konselor sekolah. Seperti konselor dianggap sebagai polisi sekolah, konselor dianggap sebagai pencatat poin pelanggaran saja, konselor sekolah dianggap sebagai eksekutor dari suatu peraturan sekolah, konselor sekolah hanya mengatasi siswa yang bermasalah saja, serta konselor sekolah dianggap memakan gaji buta dan tidak memiliki kegiatan yang jelas. Menurut salah satu konselor, mayoritas guru bidang studi yang berpersepsi negatif adalah guru-guru senior. Dari fenomena tersebut, tentu sangat jauh dari yang semestinya. Peranan konselor yang semestinya seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2008) yaitu: "konselor dalam arti khusus sebagai konsultan, sebagai anggota tim kerja, sebagai pengelola, serta sebagai sumber informasi dan layanan bagi masyarakat". Konselor sekolah adalah staf spesialis sekolah yang memiliki kualifikasi untuk membantu siswa mengatasi masalah, membantu siswa merencanakan dan menjalani program-program pendidikan yang tepat, serta siswa dapat menemu-

kan pemecahan yang lebih memuaskan dalam masalah-masalah pribadi-sosial. Namun, tugas konselor ini tidak dapat berjalan baik tanpa adanya peran serta dari guru bidang studi.

Menurut Prayitno (2004) Kesalahpahaman guru bidang studi di antaranya, bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah, bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat, pelayanan bimbingan dan konseling dibatasi hanya pada menangani masalah yang bersifat insidental, bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu, bimbingan dan konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang normal", pelayanan bimbingan dan konseling bekerja sendiri, konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif, menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja, menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater, menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling (misalnya tes, inventori, angket, dan alat pengungkap lainnya), dan bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah menurut Persepsi Guru Bidang Studi di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran berbagai kesalahpahaman kinerja konselor menurut persepsi guru bidang studi di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian atau gejala yang menjadi fokus penelitian yaitu kesalahpahaman kinerja konselor menurut persepsi guru bidang studi sebagai variabel tunggal. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru bidang studi SMA negeri se-Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologis yang berisi pernyataan berdasarkan kisi-kisi kesalahpahaman menurut Prayitno. Peneliti menggunakan 8 poin kesalahpahaman dari lima belas poin kesalahpahaman yang ada. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala persepsi dengan menggunakan skala model *likert*. Instrument diuji dengan menggunakan validitas konstrak yaitu berdasarkan pendapat dari ahli. Sedangkan uji validitas data dengan menggunakan korelasi *product moment*. Untuk menguji reliabilitas data peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *proportional sampling*. Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari setiap subpopulasi dengan memperhitungkan besar kecilnya subpopulasi tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan penelitian, yaitu mengetahui gambaran berbagai kesalahpahaman kinerja konselor menurut persepsi guru bidang studi di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga, maka akan disajikan hasil penyebaran skala psikologi berdasarkan 8 poin kesalahpahaman kinerja konselor. Untuk menjawab hal tersebut, akan disajikan hasil penelitian secara deskriptif prosentase dari hasil skala persepsi yang telah disebar di 10 SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga pada tabel 2. Namun sebelumnya akan ditampilkan interval persepsi kesalahpahaman kinerja konselor menurut persepsi guru bidang studi di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 2 akan dijelaskan mengenai berbagai kesalahpahaman kinerja konselor menurut persepsi guru bidang studi:

1. Persepsi Guru Bidang Studi Terhadap Kesalahpahaman Bahwa Tugas Konselor Didalam Bimbingan Dan Konseling Disamakan Dengan Atau Dipisahkan Sama Sekali Dari Pendidikan.

Usaha bimbingan dan konseling dapat memainkan peranan yang amat berarti dalam melayani kepentingan siswa, khususnya yang belum terpenuhi secara baik. Dalam hal ini peranan bimbingan dan konseling ialah penunjang seluruh usaha sekolah demi keberhasilan anak didik. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2008) bahwa Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya

**Tabel 1.** Interval Persepsi Kesalahpahaman Kinerja Konselor Menurut Persepsi Guru Bidang Studi di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga

Interval	Kriteria
87 % - 100 %	Sangat tinggi
70 % - 86 %	Tinggi
53 % - 69 %	Sedang
36 % - 52 %	Rendah
20 % - 35 %	Sangat rendah

mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis, tetapi juga mampu membuat perkemabangan diri yang sehat dan produktif.

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman bahwa tugas konselor didalam Bimbingan dan Konseling disamakan dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan berada pada kategori tinggi, yaitu 79,13 %. Mayoritas guru bidang studi beranggapan bahwa seluruh misi sekolah akan dapat tercapai dengan penuh, cukup dengan penyelenggaraan pengajaran yang baik. Padahal menurut Awalya (2013), latar belakang perlunya bimbingan dan konseling di sekolah karena beberapa alasan. Pertama, latar belakang psikologi yaitu karena siswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Kedua, latar belakang sosial budaya yaitu kondisi makin derasnya perubahan sosial dan makin kompleksnya keadaan masyarakat berpengaruh pada berkembangnya masalah-masalah pribadi yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman seperti perasaan cemas, stress, perasaan terasing serta sering terjadi penyimpangan moral dalam sistem nilai. Atas dasar keadaan tersebut, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal harus bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat. Ketiga, latar belakang paedagogis. Dalam hal ini bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal.

2. Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Kesalahpahaman bahwa Konselor Sekolah Adalah Polisi Sekolah

Dari hasil penyebaran angket yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman mengenai anggapan konselor sekolah adalah polisi sekolah masih tetap ada yaitu sebesar 71,53%. Kesalahpahaman-kesalahpahaman tersebut diantaranya anggapan bahwa konselor sekolah bertugas memotong rambut, memberi poin pelanggaran kepada siswa yang menyalahi tata tertib, guru BK bertugas memberi sanksi siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling bertugas mengawasi siswa yang terlambat dengan berjaga didepan gerbang dan menerima tamu, guru BK bertugas menertibkan kelas yang gaduh saat jam pelajaran, mengabsen siswa tiap kelas, guru BK bertugas untuk mengisi jam mata pelajaran kosong, serta anggapan bahwa jika terjadi tawuran maka guru BK adalah pihak yang patut untuk disalahkan. Ini tentu bertentangan dengan tugas konselor yang seharusnya. Dapat dikatakan bahwa persepsi guru bidang studi tidak sesuai dengan deskripsi pekerjaan (kinerja) konselor seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2008), bahwa salah satu kekeliruan dalam menafsirkan arti bimbingan yaitu anggapan bahwa bimbingan menghendaki kepatuhan dalam tingkah laku, padahal yang dikehendaki sebagai hasil bimbingan bukanlah kepatuhan, melainkan penyesuaian diri. Sangatlah keliru apabila seseorang mempersamakan kepatuhan dan penyesuaian diri.

3. Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Kesalahpahaman bahwa Bimbingan dan Konseling yang Dilakukan Konselor Dianggap Semata-mata Sebagai Proses Pemberian Nasihat

Dari hasil penyebaran skala psikologis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa masih terdapat persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman mengenai bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dianggap semata-mata sebagai proses pem-

**Tabel 2.** Analisis Tiap Indikator dari Seluruh Komponen Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Kesalahpahaman Kinerja Konselor di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga

Indikator	Persentase	Kategori
Tugas konselor didalam Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan	79,13 %	Tinggi
Konselor sekolah dianggap sebagai polisi sekolah	71,53 %	Tinggi
Bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat	59,96 %	Sedang
Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja	79,96 %	Tinggi
Konselor sekolah didalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling hanya bekerja sendiri	79,87 %	Tinggi
Pekerjaan konselor sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja	73,30 %	Tinggi
Menganggap hasil pekerjaan konselor harus segera dilihat	74,10 %	Tinggi
Menyamarkan cara pemecahan masalah bagi semua klien	79,83 %	Tinggi

berian nasihat. Sebesar 59,96 % guru bidang studi masih berpersepsi kurang tepat terhadap deskripsi kerja (kinerja) konselor. Dalam hal ini masih banyak guru bidang studi yang beranggapan bahwa pengambilan keputusan adalah berada ditangan konselor, dan guru BK harus langsung memberikan solusi atas permasalahan yang dialami siswa. Ini bertentangan dengan yang dijelaskan oleh Yusuf (2008) bahwa Bimbingan merupakan "*helping*", yang identik dengan "*aiding, assisting, atau availing*," yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a)menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b)memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (d) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilaku-

nya sendiri. Yusuf (2008) juga menjelaskan bahwa Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

4. Persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman bahwa bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja

Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*). Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif). Yusuf (2008).

Dari hasil penyebaran skala psikolo-

gis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi terhadap kesalahan-pahaman bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 79,96 %. Hanya sebagian kecil guru bidang studi yang sudah menyadari bahwa layanan bimbingan dan konseling harus diberikan kepada semua siswa secara menyeluruh. Sebagian besar masih memiliki kesalahan-pahaman diantaranya beranggapan bahwa guru BK hanya menangani siswa yang bermasalah saja atau hanya menangani siswa yang akan lulus saja sebagai bekal karier dimasa depan, serta mencap bahwa siswa yang datang ke ruang BK adalah siswa-siswa yang bermasalah.

#### 5. Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Kesalahpahaman bahwa Konselor Sekolah didalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan Konseling Hanya Bekerja Sendiri

Dari hasil penyebaran skala psikologis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi terhadap kesalahan-pahaman bahwa konselor sekolah didalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling hanya bekerja sendiri berada pada kategori tinggi yaitu 79,87 %. Hanya sebagian kecil guru bidang studi yang sudah mengetahui bahwa peran serta dari mereka sangat dibutuhkan dalam penanganan permasalahan siswa.

Bimbingan merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan tugas atau tanggung jawab konselor saja, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan. Yusuf (2008). Berdasarkan hasil analisis skala persepsi, sebagian besar guru bidang studi sudah menyadari bahwa didalam mengatasi permasalahan siswa perlu adanya kerjasama dan kolaborasi dengan banyak pihak, salah satunya guru BK. Dan mereka umumnya telah memahami deskripsi kerja (kinerja) mereka dalam pengembangan staf pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Jawaban responden pada poin ini yang memiliki nilai tertinggi yaitu anggapan bahwa tanpa adanya peran aktif dari guru bidang studi, keefektifan pelayanan bimbingan dan konseling tetaplah sama. Selain itu juga sebagian guru bidang studi beranggapan bahwa mereka tidak perlu terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling, karena mereka sudah memiliki tugas masing-masing.

#### 6. Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Kesalahpahaman bahwa Pekerjaan sebagai Konselor Bisa Dilaksanakan oleh Siapa Saja

Dari hasil penyebaran skala psikologis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi terhadap kesalahan-pahaman bahwa pekerjaan sebagai konselor bisa dilaksanakan oleh siapa saja berada pada kategori tinggi yaitu 73,30%. Jawaban responden mengenai indikator ini yang memiliki nilai tertinggi yaitu sebagian guru bidang studi beranggapan bahwa didalam mengatasi siswa yang bermasalah, yang terpenting adalah menasihati siswa, tugas guru BK adalah tugas yang tidak membutuhkan banyak teori, dan karena hal tersebut maka tugas guru BK dapat digantikan oleh guru mata pelajaran sewaktu-waktu. Ini terkait dengan persepsi kesalahan-pahaman poin ke 3 yaitu persepsi guru bidang studi bahwa Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh konselor adalah semata-mata sebagai proses pemberian nasihat. Sebagian dari guru bidang studi beranggapan bahwa proses layanan konseling individu hanyalah menasihati siswanya sehingga bisa dilakukan oleh siapa saja.

#### 7. Persepsi Guru Bidang Studi Terhadap Kesalahpahaman bahwa Hasil Pekerjaan Konselor Harus Segera Dilihat

Dari hasil penyebaran skala psikologis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi terhadap kesalahan-pahaman bahwa hasil pekerjaan konselor harus segera dilihat berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 74, 10%. Sebagian guru bidang studi telah memahami bahwa konselor sekolah tidak hanya melakukan layanan yang jangka pendek saja, tetapi juga jangka panjang yang hasil dari layanan tersebut mungkin akan terlihat beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun kemudian. Namun sebagian dari mereka masih berpersepsi salah tentang konselor. Nomor item yang memiliki nilai tertinggi dalam indikator ini adalah nomor 39 dan 40. Yaitu anggapan anggapan bahwa guru bidang studi harus menyelesaikan kasus sampai benar-benar tuntas, walaupun bukan ranahnya. Selain itu adanya anggapan bahwa keberhasilan layanan dapat terlihat langsung setelah pemberian layanan pertama.

#### 8. Persepsi Guru Bidang Studi terhadap Kesalahpahaman bahwa konselor menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien

Dari hasil penyebaran skala psikologis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman bahwa konselor menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien berada dalam kategori tinggi dengan persentase 79,83 %. Jawaban responden mengenai indikator ini yang memiliki nilai tertinggi adalah item nomor 19 yaitu guru bidang studi berpersepsi bahwa jika masalah siswa yang ditangani sama, maka cara pemecahan masalah dari guru BK pun sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian berbagai kesalahpahaman kinerja konselor sekolah menurut guru bidang studi di SMA negeri se-Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2015/2016, dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman-kesalahpahaman kinerja konselor menurut persepsi guru bidang studi masih banyak terjadi. Dari delapan indikator yang dipakai, terdapat 7 poin kesalahpahaman pada kategori tinggi yaitu tugas konselor di dalam bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, konselor sekolah dianggap sebagai polisi sekolah, persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman bahwa bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja, persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman bahwa konselor sekolah didalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling hanya bekerja sendiri, persepsi bahwa pekerjaan konselor sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman bahwa hasil pekerjaan konselor harus segera dilihat, persepsi guru bidang studi terhadap kesalahpahaman bahwa konselor menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien. Serta satu poin pada kategori sedang, yaitu persepsi bahwa bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor sekolah semata-mata hanyalah pemberian nasihat saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.A dan N. Uhbiyati. 1990. *Ilmu kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Awalya. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press
- Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mar'at, Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih. 2006. *Perilaku Manusia*. Bandung: PT Refika

- Aditama  
Prayitno, dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta :Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang. UNNES Press
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya